

**STUDI POPULASI BURUNG BANGAU BLUWOK (*Mycteria cinerea*) DI
RAWA PACING DESA KIBANG PACING KECAMATAN MENGGALA
TIMUR KABUPATEN TULANG BAWANG**

(Skripsi)

Oleh

FAIZAL MAHDI SYAMAL



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

STUDI POPULASI BURUNG BANGAU BLUWOK (*Mycteria cinerea*) DI RAWA PACING DESA KIBANG PACING KECAMATAN MENGGALA TIMUR KABUPATEN TULANG BAWANG

Oleh

Faizal Mahdi Syamal

Desa Kibang Pacing Kecamatan Menggala Timur Kabupaten Tulang Bawang memiliki luasan 83,55 Km² yang merupakan daerah rawa pasang surut. Dalam rangka meningkatkan perekonomian masyarakat maka Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang melakukan pembagian dan pembukaan lahan basah menjadi kawasan budidaya. Aktivitas pembagian dan pembukaan lahan tersebut mengakibatkan berkurangnya luasan lahan basah. Terjadinya alih fungsi lahan juga menyebabkan perubahan pada struktur vegetasi yang semula multistrata menjadi monostrata, sehingga menimbulkan gangguan berupa berkurangnya habitat alami yang mengancam keberadaan dan kelestarian satwa liar terutama jenis burung. Perburuan liar dan aktivitas manusia khususnya yang merusak habitat burung menjadi ancaman paling serius terhadap keberadaan burung yang ada di Rawa Pacing terutama jenis burung di-lindungi. Tujuan penelitian adalah mengetahui jumlah individu dan pola sebaran dari spesies bangau bluwok (*Mycteria cinerea*) di Rawa Pacing Desa Kibang Pacing Kecamatan Menggala Timur Kabupaten Tulang Bawang. Penelitian ini dilakukan dengan metode

pengamatan secara langsung menggunakan metode *Point Count*. Hasil dari penelitian ini adalah bangau bluwok (*M. cinerea*) paling banyak dijumpai di stasiun *Point Count* 3 yaitu 155 perjumpaan pada pengamatan pagi hari dan 65 perjumpaan pada pengamatan sore hari. Jumlah keseluruhan bangau bluwok (*M. cinerea*) yaitu 513 perjumpaan dengan kelimpahan populasi yaitu 126 ekor.

Kata kunci: Bangau bluwok, *Mycteria cinerea*, Populasi, Rawa Pacing.

ABSTRACT

POPULATION STUDIES OF MILKY STORK BIRD (*Mycteria cinerea*) IN PACING SWAMP AT KIBANG PACING VILLAGE MENGGALA TIMUR SUB-DISTRICT

By

Faizal Mahdi Syamal

Kibang Pacing village Menggala Timur Sub-District of Tulang Bawang District has 83.55 km² area which is an area of bog ebb. In order to improve the economy of communities so the government of Tulang Bawang District performed the division and clearings of wetlands into cultivation area. The activities of land division and land clearing resulted in reduction of the wetland. The land conversion also lead changes the original vegetation structure from multi-strata be monostrata, causing disruption of natural habitat loss threaten the existence and preservation of wildlife, especially birds. Wildlife illegal hunting and human activities that damage habitat especially birds become the most serious threat to the existence of birds in Rawa Pacing particularly protected bird species. The purpose of the research were to determined the number of individuals and species distribution patterns of milky stork (*Mycteria cinerea*) in Pacing Swamp at Kibang Pacing village Menggala Timur Sub-District of Tulang Bawang District. This research was conducted by direct observation using point count method. The results of this research showed that the milky stork (*M. cinerea*) was most often found in station 3 point count there was 155 encounters

in the morning observations and 65 encounters in the afternoon. The total number of milky stork (*M. cinerea*) was 513 encounters with an abundance of population was 126 individuals.

Keywords: Milky stork, *Mycteria cinerea*, Pacing Swamp, Population.

**STUDI POPULASI BURUNG BANGAU BLUWOK (*Mycteria cinerea*) DI
RAWA PACING DESA KIBANG PACING KECAMATAN MENGGALA
TIMUR KABUPATEN TULANG BAWANG**

Oleh

FAIZAL MAHDI SYAMAL

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA KEHUTANAN**

pada

**Jurusan Kehutanan
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **STUDI POPULASI BURUNG BANGAU BLUWOK
(*Mycteria cinerea*) DI RAWA PACING DESA
KIBANG PACING KECAMATAN MENGGALA
TIMUR KABUPATEN TULANG BAWANG**

Nama Mahasiswa : **Faizal Mahdi Syamal**

NPM : 1114151030

Jurusan : Kehutanan

Fakultas : Pertanian



Prof. Dr. Ir. Sugeng P. Harianto, M.S.
NIP 195809231982111001

2. Ketua Jurusan Kehutanan

A handwritten signature in blue ink, appearing to read "Melya Riniarti".

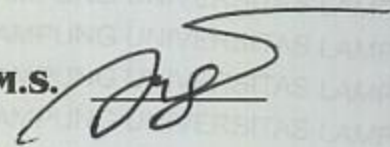
Dr. Melya Riniarti, S.P., M.Si.
NIP 197705032002122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

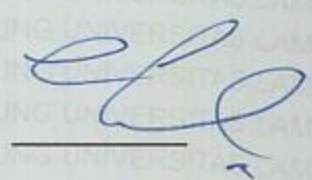
: **Prof. Dr. Ir. Sugeng P. Harianto, M.S.**



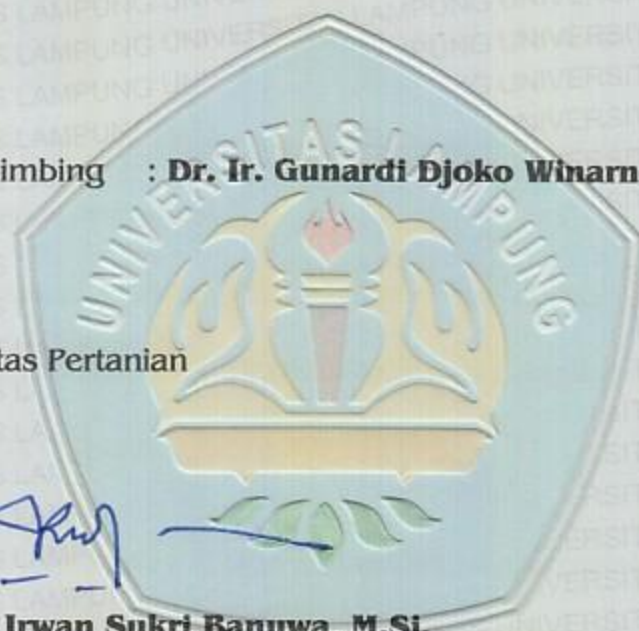
Penguji

Bukan Pembimbing

: **Dr. Ir. Gunardi Djoko Winarno, M.Si.**

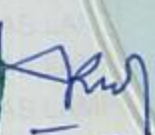


2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP. 196110201986031002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **16 Februari 2017**

RIWAYAT HIDUP



Faizal Mahdi Syamal dilahirkan di Banjar Negeri pada Tanggal 27 November 1993. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dengan orangtua bernama Bapak Murni Ahmadi dan Ibu Listina. Sekolah Dasar di SD Negeri II Banjar Negeri selesai tahun 2005, SMP

Negeri 1 Gedongtataan diselesaikan pada tahun 2007, SMA Negeri 1 Gadingrejo selesai tahun 2011.

Kemudian melanjutkan kuliah dan terdaftar sebagai mahasiswa angkatan 2011 di Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, penulis pernah menjadi Anggota Utama dalam Himpunan Mahasiswa Kehutanan (Himasylva), dan menjadi Anggota Biasa MAPALA Universitas Lampung. Penulis telah melaksanakan Praktik Umum (PU) Kehutanan di BKPH Banjarnegara KPH Kedu Selatan Divisi Regional Jawa Tengah pada tahun 2015 dan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Napal Kecamatan Kelumbayan, Kabupaten Tanggamus.

Saya persembahkan karya ini kepada kedua orang tua tersayang, Bapak Murni Ahmadi dan Ibu Listina yang telah membesarkan, mendo'akan, serta memberikan dukungan moril dan materil. Kedua adikku Khadavi Mahdi Syamal, dan Nawra Zahira Mahdi Syamal. Keluarga besar HIMASYLVA dan MAPALA Unila yang turut memberikan motivasi dan do'a.

SANWACANA

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Studi Populasi Burung Bangau Bluwok (*Mycteria cinerea*) Di Rawa Pacing Desa Kibang Pacing Kecamatan Menggala Timur Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung ”. Tidak lupa shalawat beserta salam selalu tercurah kepada Nabi Besar Muhammad SAW beserta para sahabatnya hingga akhir zaman.

Dalam kesempatan ini saya mengucapkan banyak terima kasih kepada beberapa pihak sebagai berikut.

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Sugeng P. Harianto, M.S., sebagai pembimbing utama skripsi atas bimbingan, saran, dan motivasi yang telah diberikan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Dr. Ir. Gunardi Djoko Winarno, M.Si., sebagai penguji utama skripsi atas saran dan motivasi yang telah diberikan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Rudi Hilmanto, S.Hut., M.Si., selaku pembimbing akademik atas saran dan motivasi yang telah diberikan dalam proses penyelesaian perkuliahan dan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Melya Riniarti, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

5. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
6. Seluruh Dosen Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas ilmu yang telah diberikan.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, saya mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam bidang kehutanan.

Bandar Lampung, Maret 2017
Penulis,

FAIZAL MAHDI SYAMAL

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Penelitian.....	4
C. Manfaat Penelitian.....	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Kerangka Pemikiran	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Studi Populasi	8
B. Burung	9
C. Bangau Bluwok (<i>Mycteria cinerea</i>).....	12
D. Populasi Burung.....	13
E. Morfologi Burung.....	15
F. Burung Air.....	16
G. Habitat Burung.....	17
III. METODE PENELITIAN	22
A. Tempat dan Waktu Penelitian	22
B. Alat dan Bahan	23
C. Batasan Penelitian	23
D. Jenis Data	24
E. Metode Pengumpulan Data	25
F. Analisis Data.....	26
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	27
A. Gambaran Umum Wilayah	27
B. Topografi.....	28
C. Kependudukan.....	29

	Halaman
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	30
A. Kelimpahan Populasi	30
B. Vegetasi dan Fungsi Habitat Bagi Burung	36
C. Gangguan dan Ancaman Terhadap Burung	38
VI. SIMPULAN DAN SARAN	42
A. Simpulan	42
B. Saran.....	42
DAFTAR PUSTAKA	43
LAMPIRAN	
Tabel 4	47

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Lembar pengamatan populasi bangau bluwok (<i>Mycteria cinerea</i>) di desa Kibang Pacing Kecamatan Menggala Timur	25
2. Spesies burung bangau bluwok (<i>M. cinerea</i>) di Desa Kibang Pacing Kecamatan Menggala Timur	33
3. Populasi bangau bluwok (<i>M. cinerea</i>) di Desa Kibang Pacing Kecamatan Menggala Timur	34
4. Pengamatan hari ke -1 sampai hari ke-18 di Rawa Pacing	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Diagram alir kerangka pemikiran populasi burung bangau bluwok (<i>M. cinerea</i>)	7
2. Peta lokasi penelitian Desa Kibang Pacing.....	22
3. Bangau bluwok (<i>M. cinerea</i>)	31
4. Populasi Burung Bangau Bluwok (<i>M. cinerea</i>)	34
5. Bangau bluwok (<i>M. cinerea</i>) mencari makan	35
6. Jejak kotoran burung bangau bluwok (<i>M. cinerea</i>)	38
7. Ancaman bagi keberadaan burung bangau bluwok	40

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecamatan Menggala Timur merupakan Kecamatan pemekaran dari sebagian wilayah Kecamatan Menggala dan gabungan Kecamatan Banjar Agung yang disahkan dalam perda Kabupaten Tulang Bawang No. 04 Tahun 2009 pada tanggal 20 Agustus 2009 dengan luas wilayah 193,53 km² terdiri dari 10 desa salah satunya Desa Kibang Pacing. Desa Kibang Pacing dengan luas wilayah 83,55 Km² terletak di sebelah Timur Kecamatan Menggala Timur merupakan daerah rawa pasang surut (Badan Pusat Statistik, 2013), yang sebagian besar luasan wilayahnya dimanfaatkan sebagai kawasan budidaya dengan didominasi oleh tanaman sawit. Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang memasukkan tanaman sawit sebagai tanaman komoditi potensi daerah.

Pembagian lahan basah berdasarkan kegunaannya oleh pemerintah setempat menjadi kawasan budidaya merupakan salah satu upaya pemerintah untuk men-sejahterakan dan meningkatkan perekonomian masyarakat dengan tetap mem-perhatikan aspek kelestarian, ekologi dan sosial. Alih fungsi lahan ini menyebab-kan adanya perubahan pada tutupan vegetasi yang semula multistrata berupa pepohonan, pancang, tiang, semak belukar hingga padang rumput menjadi

monostrata, dan di sisi lain alih fungsi lahan ini juga menyebabkan terganggunya komponen habitat alami bagi berbagai jenis satwa.

Habitat adalah suatu kawasan yang terdiri dari berbagai komponen, baik fisik maupun biotik yang merupakan satu kesatuan dan di pergunakan sebagai tempat hidup serta berkembang biak satwa liar (Alikodra, 2002). Tingginya keanekaragaman jenis burung di suatu wilayah didukung oleh tingginya keanekaragaman habitat karena habitat bagi satwa liar secara umum berfungsi sebagai tempat untuk mencari makan, minum, istirahat, dan berkembang biak (Alikodra, 2002).

Menurut Arumasari (1989), setiap habitat mempunyai jenis komunitas yang khas. Suatu komunitas dapat dibagi ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil dari suatu asosiasi tumbuh-tumbuhan, seperti pucuk, tajuk, batang pohon dan tumbuhan bawah. Penyebaran burung erat hubungannya dengan ketersediaan makanan atau dengan perkataan lain burung-burung tertentu memerlukan tempat khusus untuk hidupnya (Petersen, 1980).

Perbedaan tinggi suatu tempat, lokasi pada satu pohon, suatu tempat hinggap, dan jenis tumbuhan dalam suatu lokasi dapat menyebabkan perbedaan jenis burung yang ada (Basuni, 1988). Tingkat keseringan burung liar menggunakan jenis tumbuhan merupakan salah satu kriteria untuk menunjukkan tingkat ketergantungan burung dalam menggunakan suatu habitat untuk melakukan aktivitas (Wiharyanto, 1996).

Menurut Alikodra (2002), satwa liar mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia baik ditinjau dari segi ekonomi, penelitian, pendidikan dan kebudayaan,

maupun untuk kepentingan rekreasi dan pariwisata, serta sebagai penyeimbang ekosistem salah satunya adalah burung. Burung memegang peranan penting dalam suatu ekosistem yaitu sebagai agen penyebar biji, membantu penyerbukan bunga, dan mengendalikan serangga hama. Kehadiran burung merupakan suatu indikator penting dalam kehidupan sehingga perlu dilakukan kegiatan konservasi sebagai upaya perlindungan dan pelestarian burung untuk mempertahankan keberadaan burung di alam.

Burung merupakan salah satu kelompok terbesar dari hewan bertulang belakang (Vertebrata) yang jumlahnya diperkirakan ada 8.600 jenis dan tersebar di seluruh dunia. Mereka mampu menempati setiap tipe habitat dari khatulistiwa hingga kutub (MacKinnon dkk., 2010).

Bangau bluwok (*Mycteria cinerea*) adalah jenis bangau yang berukuran besar dengan tinggi pada saat berdiri 91-95 cm. Penyebaran bangau bluwok di dunia meliputi Vietnam, Kamboja, Malaysia, Sumatera bagian timur, Jawa, dan Sulawesi (Hancock, 1992). Di Sumatera bangau bluwok diketahui berbiak di Tanjung Koyan, Tanjung Selokan, dan Tanjung Banyuasin yang terletak di Provinsi Sumatera Selatan (Danielsen, 1991).

Habitat utama bangau bluwok ialah hutan bakau, rawa, sawah, tambak, dan daerah dataran lumpur lainnya yang terletak di daerah pesisir (Indrawan, 1993). Pada saat ini terjadi pengurangan secara besar-besaran terhadap habitat spesies ini yang disebabkan oleh tekanan jumlah penduduk dan meningkatnya kebutuhan lahan untuk permukiman dan industri (Verheught, 1987). Oleh *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN)*, burung ini

dimasukkan ke dalam kategori *red data species* (King, 1979), sedangkan oleh Collar 1994 spesies ini dimasukkan ke dalam kategori *vul-nerable*. Burung ini juga terdaftar di dalam *Appendix I Convention on International Trade in Endangered Species of Fauna and Flora (CITES)* (Soehartono dan Mardiasuti 2002).

Upaya perlindungan dan pelestarian burung tidak hanya dapat dilakukan pada kawasan-kawasan konservasi yang telah ditetapkan pemerintah saja, namun kegiatan konservasi burung juga dapat dilakukan di kawasan budidaya seperti kawasan perkebunan dan kawasan pertanian. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai populasi burung sebagai acuan dalam upaya perlindungan dan pelestarian burung pada kawasan budidaya di Desa Kibang Pacing Kecamatan Menggala Timur.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah mengetahui jumlah individu dari spesies bangau bluwok (*Mycteria cinerea*) di Rawa Pacing Desa Kibang Pacing Kecamatan Menggala Timur Kabupaten Tulang Bawang.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah.

1. Memberikan informasi baru sebagai data base dan informasi ilmiah tentang populasi bangau bluwok (*M. cinerea*) di Rawa Pacing Desa Kibang Pacing Kecamatan Menggala Timur Kabupaten Tulang Bawang.

2. Memberikan informasi mengenai populasi bangau bluwok (*M. cinerea*) sebagai dasar dalam upaya konservasi satwa langka yang terancam punah.
3. Sumber referensi ilmiah bagi peneliti lain yang berkaitan dengan keberadaan dan populasi burung bangau bluwok (*M. cinerea*).

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah berapakah populasi burung bangau bluwok (*M. cinerea*) di Rawa Pacing Desa Kibang Pacing Kecamatan Menggala Timur Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung.

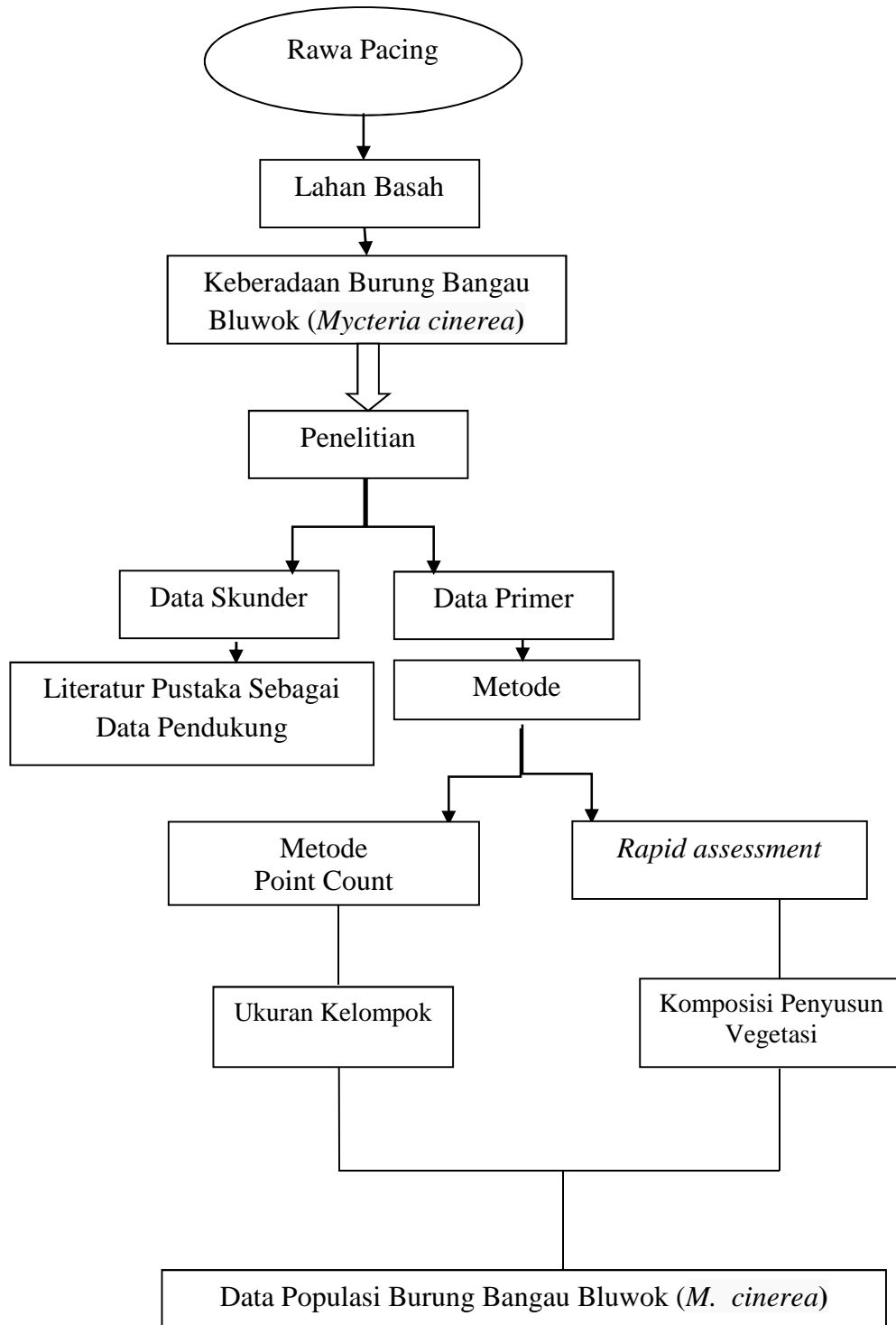
E. Kerangka Pemikiran

Desa Kibang Pacing Kecamatan Menggala Timur Kabupaten Tulang Bawang dengan luasan 83,55 Km² merupakan daerah rawa pasang surut. Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang dalam rangka peningkatan perekonomian masyarakat, melakukan pembagian dan pembukaan lahan basah menjadi kawasan budidaya. Aktivitas pembagian dan pembukaan lahan tersebut mengakibatkan berkurangnya luasan lahan basah. Terjadinya alih fungsi lahan tersebut menyebabkan perubahan pada struktur vegetasi yang semula multistrata menjadi monostrata, sehingga menimbulkan gangguan berupa berkurangnya habitat alami yang dapat mengancam keberadaan dan kelestarian berbagai jenis satwa liar terutama burung.

Perburuan liar dan aktivitas manusia khususnya aktivitas manusia yang dapat merusak habitat burung menjadi ancaman yang paling serius terhadap keberadaan jenis spesies burung yang ada di Rawa Pacing terutama jenis burung yang di-

lindungi. Perlindungan jenis burung oleh pemerintah merupakan upaya untuk mempertahankan suatu jenis burung agar tidak mengalami kepunahan. Upaya perlindungan tersebut tentunya harus di dukung oleh masyarakat sekitar Rawa Pacing dalam upaya pelestariannya, sehingga berdasarkan data tersebut perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait populasi burung bangau bluwok (*M. cinerea*) di kawasan budidaya Desa Kibang Pacing Kecamatan Menggala Timur Kabupaten Tulang Bawang

Dari hasil penelitian ini akan diperoleh data mengenai populasi burung bangau bluwok (*M. cinerea*) di Desa Kibang Pacing Kecamatan Menggala Timur Kabupaten Tulang Bawang. Diagram alir kerangka pemikiran disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram alir kerangka pemikiran populasi burung bangau bluwok (*M. cinerea*) di Desa Kibang Pacing Kecamatan Menggala Timur Kabupaten Tulang Bawang.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Studi Populasi

Kata populasi (*population/universe*) dalam statistika merujuk pada sekumpulan individu dengan karakteristik khas yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian (pengamatan). Populasi dalam statistika tidak terbatas pada sekelompok orang, tetapi juga binatang atau apa saja yang menjadi perhatian kita.

Menurut Margono (2010), populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Sedangkan menurut Sukmadinata (2011) mengemukakan bahwa populasi adalah kelompok besar dan wilayah yang menjadi lingkup penelitian kita. Arikunto (2002) mengemukakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Berkaitan dengan batasan tersebut, populasi dapat dibedakan berikut ini.

1. Populasi terbatas atau populasi terhingga, yaitu populasi yang memiliki batas kuantitatif secara jelas karena memiliki karakteristik yang terbatas.
2. Populasi tak terbatas atau populasi tak terhingga, yaitu populasi yang tidak dapat ditemukan batas-batasnya, sehingga tidak dapat dinyatakan dalam bentuk jumlah secara kuantitatif.

Dalam keadaan seperti itu jumlahnya tidak dapat dihitung, hanya dapat digambarkan suatu jumlah objek secara kualitas dengan karakteristik yang bersifat umum

yaitu orang-orang, dahulu, sekarang, dan yang akan menjadi guru, populasi seperti ini disebut juga parameter.

Margono (2010) mengemukakan bahwa persoalan populasi bagi suatu penelitian harus dibedakan ke dalam sifat berikut ini.

1. Populasi yang bersifat homogen, yaitu populasi yang unsur-unsurnya memiliki sifat yang sama.
2. Populasi yang bersifat heterogen, yaitu populasi yang unsur-unsurnya memiliki sifat atau keadaan yang bervariasi, sehingga perlu ditetapkan batas-batasnya.

B. Burung

Burung termasuk dalam kelas Aves, sub Phylum Vertebrata dan masuk ke dalam Phylum Chordata, yang diturunkan dari hewan berkaki dua (Welty, 1982).

Burung dibagi dalam 29 ordo yang terdiri dari 158 famili, merupakan salah satu diantara kelas hewan bertulang belakang. Burung berdarah panas dan berkembangbiak dengan cara bertelur. Tubuhnya tertutup bulu dan memiliki bermacam-macam adaptasi untuk terbang. Burung memiliki pertukaran zat yang cepat karena terbang memerlukan banyak energi. Suhu tubuhnya tinggi dan tetap sehingga kebutuhan makanannya banyak (Hoeve, 1988).

Burung merupakan organisme yang mempunyai kekhasan bentuk dan morfologi berupa tubuh yang bersayap dan diselubungi bulu, umumnya mempunyai kemampuan terbang, mempunyai paruh, 2 pasang anggota gerak berpasangan, rangka dari tulang sejati, bernafas dengan paru-paru, jantung 4 ruang (2 atrium

dan 2 ventrikel), *homoiothermis*, *fertilisasi internal* dan tidak mempunyai kandung kemih.

Menurut Ardley (1979), ciri-ciri karakteristik dari burung antara lain.

1. Suhu tubuhnya tetap (*homoiothermis*), karena burung memiliki pusat pengatur suhu tubuh.
2. Alat-alat penglihatan, pendengaran, dan alat suaranya berkembang dengan baik.
3. Mempunyai kemampuan melindungi dan memelihara anak-anaknya hingga siap melakukan aktivitas sendiri.
4. Pada bagian ekornya terdapat bulu-bulu ekor dan kelenjar uropigial yang berfungsi untuk meminyaki bulu-bulunya agar tetap licin sehingga baik untuk terbang dan terlindungi dari kerusakan bulu akibat basah oleh air.
5. Pahang bermodifikasi menjadi paruh yang bentuknya bervariasi menunjukkan adanya kemampuan adaptasi morfologis dari burung untuk mendapatkan makanannya.
6. Pembuahannya terjadi secara internal.

Jika dibandingkan dengan kelas-kelas lain dari vertebrata, aves menunjukkan suatu kemajuan yang nyata karena mempunyai :

1. isolasi penutup tubuh
2. pemisahan ruang jantung yang sempurna
3. pengaturan temperatur tubuh
4. taraf metabolisme yang tinggi
5. kemampuan untuk terbang

6. perkembangan suara, pendengaran dan penglihatan yang tinggi
7. mempunyai sifat maternal atau pemeliharaan yang khusus terhadap anak.

Burung merupakan jenis yang jumlahnya paling banyak di antara hewan vertebrata. Jumlah jenis burung yang hidup saat ini masih diperdebatkan, namun menurut persetujuan tahun 1975, ada sejumlah 9.016 burung terdapat di seluruh dunia. Ahli *ornithology* mengklasifikasikannya dalam 158 suku (Mackinnon dkk., 2010).

Ada tiga metode yang dapat digunakan pengamat untuk memanggil burung agar dapat mau menampakkan diri, yaitu.

1. *Pishing* (atau *spishing*), yaitu menirukan bunyi desis, mencicit, atau suara parut. Hal ini dapat membuat marah burung-burung kecil yang suka bersembunyi, sehingga menyahut atau bahkan muncul dari tempat persembunyian, untuk memeriksa sumber suara tersebut.
2. Menirukan suara burung belukwatu atau jenis elang kecil sehingga memancing burung-burung kecil untuk datang berkerumun.
3. Menggunakan rekaman suara dari tape recorder, yang menimbulkan reaksi teritorial dari burung bersangkutan, sehingga mau menghampiri (MacKinnon dkk., 2010).

Identifikasi burung bisa dilakukan berdasarkan kombinasi dari beberapa ciri khas, termasuk penampakan umum, suara, dan tingkah laku. Jika penting untuk mencocokkan sebanyak mungkin bagian burung, terutama ciri-ciri diagnostik, jika diketahui sifat yang paling mencolok, misalnya garis putih pada ekornya. Dalam mengecek petunjuk di lapangan, seorang pengamat harus mengingat sekali ciri-

ciri khusus dari burung yang diamati (MacKinnon dkk., 2010). Jika ada burung yang belum dikenal atau burung jenis baru, sebaiknya dibuat sketsa dalam buku catatan. Sketsa tersebut tidak perlu terlalu indah, yang penting menggambarkan berbagai ciri rinci, seperti ukuran, bentuk, panjang paruh, adanya jambul (hiasan pada bagian atas kepala) atau ciri lain, warna bulu, panjang sayap dan ekor, warna kulit muka yang tidak berbulu, juga warna paruh mata, dan kaki, serta berbagai ciri lain yang tidak umum (MacKinnon dkk., 2010).

Pengamatan yang baik adalah dengan berjalan lambat melewati hutan dan berusaha untuk tidak me-lewatkan satu pun objek pengamatan. Sikap ini cocok sekali meneliti jenis burung pada tajuk dan pada beberapa burung permukaan tanah (MacKinnon dkk., 2010).

C. Bangau Bluwok (*Mycteria cinerea*)

Bangau bluwok (*M. cinerea*) adalah jenis bangau yang berukuran besar dengan tinggi pada saat berdiri 91-95 cm. Bulu berwarna putih kecuali pada bagian ekor dan bulu terbang yang berwarna hitam, paruh melengkung kebawah berwarna kuning gading. Kulit muka berwarna merah jambu sampai merah dan tidak berbulu (Hancock, 1992).

Oleh *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN), burung ini dimasukkan ke dalam kategori *red data species* (King, 1979), sedangkan oleh Collar, 1994 spesies ini dimasukkan ke dalam kategori *vul-nerable*. Burung ini juga terdaftar di dalam *Appendix I Convention on*

International Trade in Endangered Species of Fauna and Flora (CITES)

(Soehartono dan Mardiasuti, 2002).

Habitat utama bangau bluwok ialah hutan bakau, rawa, sawah, tambak, dan daerah dataran lumpur lainnya yang terletak di daerah pesisir (Indrawan, 1993). Pada saat ini terjadi pengurangan secara besar- besaran terhadap habitat spesies ini yang disebabkan oleh tekanan jumlah penduduk dan meningkatnya kebutuhan lahan untuk permukiman dan industri (Verheught, 1987).

Penyebaran bangau bluwok di dunia meliputi Vietnam, Kamboja, Malaysia, Sumatera bagian timur, Jawa, dan Sulawesi (MacKinnon dkk., 1998). Di Sumatera bangau bluwok diketahui berbiak di Tanjung Koyan, Tanjung Selokan, dan Tanjung Banyuasin yang terletak di Provinsi Sumatera Selatan (Danielsen, 1991).

Di Pulau Jawa bangau bluwok meletakkan telur pada bulan Maret hingga Mei (Hoogerwerf, 1949). Hancock (1992) menyatakan bahwa musim berbiak bangau bluwok di Jawa Barat adalah pada bulan Maret sampai Agustus sedangkan di Sumatera pada bulan Juni hingga Agustus.

D. Populasi burung

Populasi adalah kelompok kolektif organisme-organisme dari spesies yang sama (atau kelompok-kelompok lain dimana masing-masing individu dapat bertukar informasi genetik) yang menduduki ruang atau tempat tertentu, memiliki berbagai ciri atau sifat yang unik dari kelompok dan bukan merupakan sifat individu. Sifat

tersebut antara lain kerapatan, natalitas (laju kelahiran), mortalitas (laju kematian), penyebaran umur, potensi biotik, *dispersi*, dan bentuk pertumbuhan atau perkembangan (Odum, 1996).

Karakteristik suatu populasi dibentuk oleh interaksi-interaksi antara individu dengan lingkungannya baik dalam skala waktu ekologi maupun evolusioner, dan seleksi alam dapat merubah semua karakteristik tersebut. (Campbell dkk., 2004).

Populasi burung sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain natalitas, mortalitas, penyebaran umur, potensi biotik, dispersi, dan bentuk pertumbuhan atau perkembangan (Odum, 1996). Ada 3 bentuk penyebaran populasi yaitu emigrasi, imigrasi, dan migrasi. Penyebaran membantu natalitas dan mortalitas di dalam memberi wujud bentuk pertumbuhan dan kepadatan populasi. Menurut Rusilo (1987), dalam melakukan studi tentang suatu populasi burung, harus diketahui bahwa ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi populasi burung, di antaranya yaitu sebagai berikut:

- a. perubahan cuaca
- b. bencana alam
- c. predator
- d. persediaan makanan
- e. penyakit
- f. parasit sarang
- g. misbah sex yang abnormal
- h. tingkah laku teritorial
- i. aktivitas manusia.

E. Morfologi Burung

Burung (aves) memiliki ciri khusus antara lain tubuhnya terbungkus bulu, memiliki dua pasang anggota alat gerak, anggota anterior mengalami modifikasi sebagai sayap, sedangkan sepasang anggota posterior disesuaikan untuk hinggap dan berenang, masing-masing kaki berjari 4 buah, cakar terbungkus oleh kulit yang menanduk dan bersisik. Mulutnya memiliki bagian yang terproyeksi sebagai paruh atau sudut yang terbungkus oleh lapisan zat tanduk. Burung masa kini tidak memiliki gigi. Tungkai memiliki 4 jari atau kurang, tarsometatarsus tertutup oleh kulit yang mengalami penandukan dan pada umumnya berbentuk sisik. Ekor mempunyai fungsi yang khusus dalam menjaga keseimbangan dan mengatur kendali saat terbang (Jasin, 1992).

Bentuk tubuh burung umumnya *spindle-shape* atau gelondong benang. Bentuk tersebut memudahkan burung untuk menembus udara ketika terbang atau menembus air. Burung memiliki warna bulu yang beraneka ragam dan menarik perhatian. Hanya sedikit burung yang mempunyai satu warna saja, seringkali warnanya menyerupai warna sekelilingnya. Burung-burung dari daerah yang kering biasanya mempunyai warna yang cenderung pucat, sedangkan burung dari daerah lembab warnanya lebih gelap. Pada mulanya sayap burung yang lebar hanya untuk melayang dan baru dipergunakan untuk terbang yang sebenarnya, setelah bulu sayapnya berkembang semakin lebar, ringan dan bersusun rapat. Bulu merupakan rahasia keberhasilan burung, tidak hanya karena memberikan daya terbang pada burung-burung yang pertama melainkan juga memberikan kehangatan dalam memelihara suhu badan.

Modifikasi bulu burung masa kini, ada yang berubah fungsi menjadi lapisan yang kedap air, sebagai alat perasa, berwarna cerah atau berburik-burik untuk mengikat dan menyamar. Karena sayap digunakan untuk terbang, burung kehilangan fungsi tangan dan menjadi makhluk berkaki dua. Selain itu tulang burung berevolusi menjadi berongga berisi udara atau lebih ringan, tulang punggungnya menjadi lebih pendek dan menyatu, paruhnya terbentuk dari zat tanduk yang ringan dan tidak bergigi (MacKinnon, 2010).

Suku-suku burung tersebut tampil dengan aneka warna yang cerah, kadang-kadang sangat menakjubkan dan beradaptasi dengan beragam cara hidupnya. Walaupun mereka terlihat sangat berbeda, sebenarnya mereka merupakan variasi dari model yang sama. Misalnya paruh bisa berbentuk panjang dan tajam untuk merobek ikan, misalnya pada cangak. Pendek dan berkait untuk merobek daging, misalnya pada elang. Ramping untuk mencari makan dengan menusuk bunga, seperti pada burung pengisap madu, tajam dan kuat untuk melubangi kayu pada burung pelatuk, kokoh dan kuat untuk membuka biji-bijian seperti pada betet atau mungil seperti perenjak untuk memakan serangga dan lain-lain (MacKinnon dkk., 2010).

F. Burung Air

Burung air merupakan jenis burung yang seluruh aktifitas hidupnya berkaitan dengan daerah perairan atau lahan basah (Elfidasari, 2005). Menurut Howes dkk. (2003), yang dimaksud dengan burung air (*water fowl*), yaitu jenis burung yang secara ekologis keberadaannya bergantung pada lahan basah (*wetland*), dengan

ciri-ciri memiliki paruh yang termodifikasi dan disesuaikan dengan lokasi habitat yaitu paruh panjang dan tebal untuk memakan ikan dan invertebrata air yang terdapat di permukaan air dan bentuk paruh yang panjang dan tipis dapat melengkung ke bawah atau lurus yang digunakan untuk mengambil makanan yang letaknya di dalam substrat. Selain itu, burung ini membentuk kaki yang disesuaikan dengan lokasi habitat yaitu memiliki selaput tipis di sela-sela jari baik secara penuh maupun sepertiganya saja, selaput ini dapat membantu ketika burung tersebut berjalan di daerah yang terdapat genangan airnya.

G. Habitat Burung

Habitat suatu organisme adalah tempat organisme itu hidup atau tempat kemana seseorang harus pergi untuk menemukannya. Habitat dapat juga menunjukkan tempat yang diduduki oleh seluruh komunitas (Odum, 1996). Sementara itu Hunter dkk. (1992) menyatakan habitat terdiri dari kumpulan gugus-gugus sumberdaya yang didefinisikan sebagai tipe komunitas tumbuhan berbeda. Gugus-gugus habitat lebih besar dari satu daerah jelajah individu burung, dan individu-individu dalam satu kelompok menempati habitat yang sama, sedangkan individu-individu kelompok lain menempati habitat yang berbeda, yang berpengaruh terhadap penyebaran gugus-gugus habitat.

Menurut Warsito dan Bismark (2009), keberadaan suatu spesies di suatu tempat tergantung dari adanya sumber pakan dan kondisi habitat yang sesuai. Lingkungan yang berubah akan mengakibatkan perubahan kondisi ekologis yang ditandai dengan menurunnya potensi keaneka-ragaman hayati, khususnya satwa liar (Nandika, 2005).

Menurut Setyo dan Takadjandji (2007), beberapa karakteristik tumbuhan yang cocok dan dapat dipelihara untuk menyiapkan lingkungan alami bagi burung adalah buahnya dapat dijadikan sumber pakan burung, berbuah sepanjang tahun, memiliki percabangan lateral/horisontal, tajuk tidak harus selalu tinggi dan juga tidak harus selalu lebat (terutama untuk pengaturan cahaya matahari), dan bukan jenis tumbuhan berduri tajam, mengeluarkan getah lengket, atau beracun. Hal ini berarti bahwa, untuk meningkatkan keanekaragaman jenis burung, jumlah individu masing-masing jenis pohon begitu penting, dan yang lebih penting adalah jumlah jenisnya.

Tumbuhan yang terdapat di habitat merupakan faktor penting, karena beberapa bagian dari tumbuhan seperti biji, buah, bunga dan jaringan vegetatif menjadi sumber pakan. Keberadaan burung di suatu habitat sangat berkaitan erat dengan faktor-faktor fisik lingkungan seperti tanah, air, temperatur, cahaya matahari serta faktor-faktor biologis yang meliputi vegetasi dan satwa lainnya Welty dan Baptista (1988). Penggunaan habitat oleh burung berubah-ubah tergantung penampakan habitat yang menyediakan makanan. Menurut Howes dkk. (2003), kehadiran suatu jenis burung tertentu, pada umumnya disesuaikan dengan kesukaannya terhadap habitat tertentu.

Secara umum habitat burung dapat dibedakan atas habitat di darat, habitat di air tawar dan laut, serta dapat dibagi lagi menurut tanamannya seperti hutan lebat, semak maupun rerumputan (Rusmendro, 2004). Lack (1971), menyatakan bahwa jumlah jenis burung sangat bergantung pada karakteristik habitat, jumlah jenis burung juga dipengaruhi oleh tingkat penggunaan sumber daya yang ada.

Pengubahan aktivitas makan pada struktur vertikal di bagian tanaman sangat dipengaruhi oleh penyebaran pakan di pohon tersebut. Nurwatha (1994), dari hasil penelitiannya burung cabe-cabe, cinenen kelabu dan sriganti menggunakan lapisan tajuk yang berbeda pada habitat taman kota yang berbeda, karena ketersediaan pakan pada ketinggian tumbuhan yang berbeda. Istilah habitat dapat juga dipakai untuk menunjukkan tempat tumbuh sekelompok organisme dari berbagai spesies yang membentuk suatu komunitas (Rososoedarmo dkk., 2008).

Habitat burung adalah habitat dimana tempat burung itu hidup. Kondisi alam yang terdapat dalam habitat, menentukan jenis burung yang hidup di dalamnya. Struktur tubuh burung, perilaku dan sejarah evolusinya berhubungan erat dengan kondisi lingkungan dimana mereka tinggal. Burung tidak memanfaatkan seluruh keadaan habitatnya. Tidak digunakannya suatu bagian habitat oleh jenis satwa tertentu ditentukan oleh perilaku individu dalam menyeleksi habitatnya. Burung dapat menempati tipe habitat yang beranekaragam, baik habitat hutan maupun habitat bukan hutan seperti tanaman perkebunan, tanaman pertanian, pekarangan, gua, padang rumput, savana dan habitat perairan (Alikodra, 2002).

Kehadiran suatu burung pada suatu habitat merupakan hasil pemilihan karena habitat tersebut sesuai untuk kehidupannya. Pemilihan habitat ini akan menentukan burung pada lingkungan tertentu (Partasasmita, 2003). Sebagai komponen habitat burung, pohon dapat berfungsi sebagai *cover* (tempat berlindung dari cuaca dan predator, bersarang, bermain beristirahat, dan mengasuh anak). Selain menyediakan bagian-bagian pohon (daun, bunga, dan buah) suatu pohon dapat berfungsi sebagai habitat (atau *niche* habitat) berbagai

jenis organisme lain yang merupakan makanan bagi burung (Setiawan dkk., 2006). Beberapa spesies burung tinggal di daerah-daerah tertentu, tetapi banyak spesies yang bermigrasi secara teratur dari suatu daerah ke daerah yang lain sesuai dengan perubahan musim.

Jalur migrasi yang umum dilewati oleh burung yaitu bagian Utara dan Selatan bumi yang disebut latitudinal. Pada musim panas, burung-burung bergerak atau tinggal di daerah sedang dan daerah-daerah sub Arktik dimana terdapat tempat-tempat untuk makan dan bersarang, serta kembali ke daerah tropik untuk beristirahat selama musim salju. Beberapa spesies burung melakukan migrasi altitudinal yaitu ke daerah-daerah pegunungan selama musim panas dan ini terdapat di Amerika Utara bagian barat (Pratiwi, 2005).

Tipe habitat utama pada jenis burung sangat berhubungan dengan kebutuhan hidup dan aktivitas hariannya. Tipe burung terdiri dari tipe burung hutan (*forest birds*), burung hutan kayu terbuka (*open woodland birds*), burung lahan budidaya (*cultivated birds*), burung pekarangan rumah (*rural area birds*), burung pemangsa (*raptor birds*) dan burung air atau perairan (*water birds*) (Kurnia, 2003). Secara fungsional, seluruh komponen habitat di atas menyediakan pakan, air dan tempat berlindung bagi satwa liar burung. Jumlah dan kualitas ketiga sumber daya fungsional tersebut akan membatasi kemampuan habitat untuk mendukung populasi satwa liar. Komponen fisik habitat (iklim, topografi, tanah dan air) akan menentukan kondisi fisik habitat yang merupakan faktor pembatas bagi ketersediaan komponen biotik di habitat tersebut (Irwanto, 2006).

Faktor yang mempengaruhi seleksi habitat dibedakan atas faktor dalam dan faktor luar tubuh satwa. Faktor-faktor dalam tubuh satwa meliputi sifat-sifat yang diturunkan dan perilaku satwa yang dipelajari dari kebutuhan satwa akan suatu kebutuhan tertentu. Faktor lainnya berupa kenyamanan (*suitability*) tempat yang berkaitan dengan ada atau tidaknya predator dan kompetitor di tempat tersebut. Setiap jenis burung mempunyai luas penyebaran yang berbeda-beda pada setiap jenis. Beberapa jenis menempati teritori yang kecil serta tetap dan lambat berpencar untuk menempati daerah baru. Jenis lain mempunyai ruang lingkup pergerakan yang lebih luas.

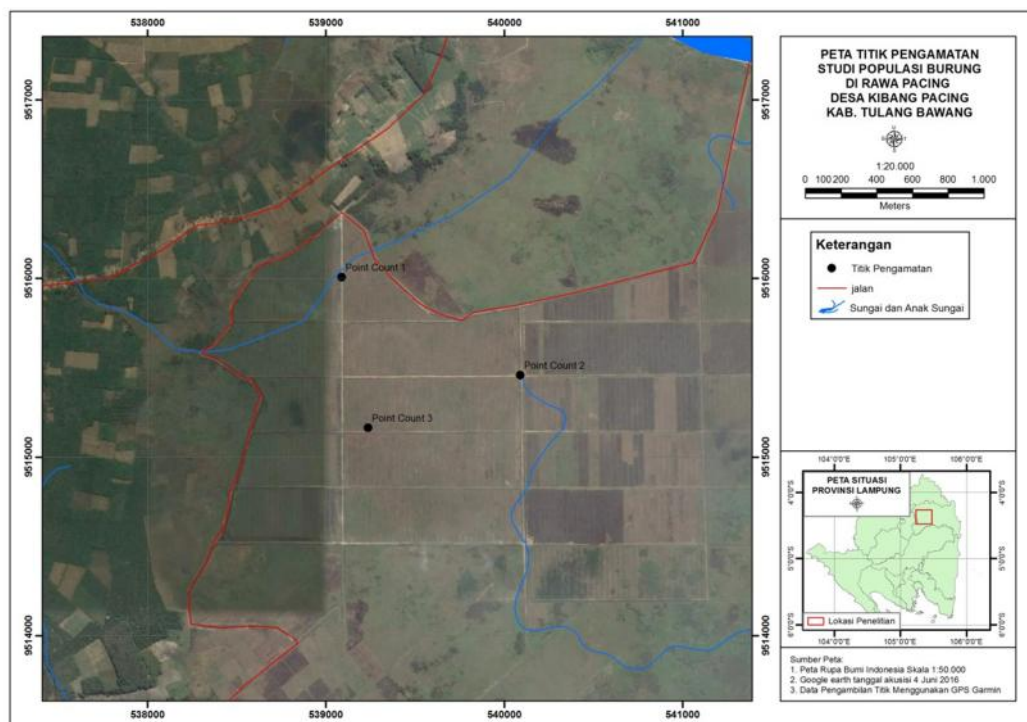
Faktor-faktor yang menentukan luas penyebaran suatu jenis burung adalah sebagai berikut.

1. Keberadaan habitat yang sesuai.
2. Keberadaan faktor penghalang yang mencegah keluarnya burung dari suatu daerah.
3. Ketersediaan sumber daya yang bersifat kritis seperti tipe makanan spesifik.
4. Interaksi kompetitif dengan suatu jenis yang memiliki hubungan dekat atau dengan jenis yang sama secara ekologis.
5. Faktor-faktor iklim yang mempengaruhi tekanan fisiologis.
6. Kemampuan suatu daerah untuk menampung daerah jelajah suatu individu atau mendukung populasinya.
7. Kesempatan.

III. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober--November 2016 di Desa Kibang Pacing Kecamatan Menggala Timur Kabupaten Tulang Bawang. Lokasi penelitian disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta lokasi penelitian Desa Kibang Pacing Kecamatan Menggala Timur Kabupaten Tulang Bawang.

B. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan meliputi kertas kerja (*tally sheet*), adalah kertas kerja untuk mencatat hasil selama pengamatan dilapangan, GPS digunakan untuk menentukan titik koordinat pengamatan, binokuler merupakan alat bantu dengan bentuk teropong pembesaran untuk melihat objek pengamatan (burung) yang kurang terjangkau oleh mata, jam tangan digital berguna untuk mengetahui interval waktu dan batas waktu pengamatan, *camera digital* yaitu untuk mendokumentasikan hasil pengamatan dan *Buku Panduan Lapangan Jenis Burung di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan* (MacKinnon dkk., 2010) sebagai alat bantu peneliti dalam mengidentifikasi spesies burung yang diamati. Bahan atau objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah burung bangau bluwok (*M. cinerea*) yang ada di lokasi penelitian.

C. Batasan Penelitian

Batasan dalam penelitian ini meliputi.

1. Penelitian dilakukan selama 18 hari waktu efektif (6 hari dengan 3 kali pengulangan di setiap titik).
2. Penelitian hanya terfokus pada spesies bangau bluwok (*M. cinerea*).
3. Identifikasi jenis burung dilakukan secara visual dengan radius 150 meter.
4. Penelitian hanya dilakukan pada burung yang terlihat saja dan tidak pada burung yang hanya didengar suaranya atau tanda-tanda keberadaannya.
5. Penelitian dilakukan sesuai dengan kondisi cuaca yaitu cuaca cerah dan mendung, apabila hujan maka penelitian tidak dilakukan.

D. Jenis Data

1. Data primer

Data primer yaitu data yang diperoleh dari observasi langsung di lapangan berupa data mengenai populasi bangau bluwok (*M. cinerea*) yang dijumpai di lokasi dengan menggunakan metode *point count*. Pelaksanaan pengamatan dilakukan dengan diam pada titik tertentu kemudian mencatat perjumpaan terhadap burung dengan parameter yang diukur yaitu jenis, jumlah, dan waktu. Pengamatan menggunakan tiga titik hitung (*point count*) di lokasi pengamatan dengan rentang waktu pengamatan dilakukan selama 180 menit dibagi tiga titik pengamatan ± 50 menit untuk pengamatan di setiap titik dan ± 15 menit adalah waktu untuk berjalan ke titik pengamatan selanjutnya dengan jarak ± 300 meter antar titik pengamatan.

Pengamatan dilakukan pada pagi hari pukul 06.00-09.00 WIB dan pada sore hari pukul 15.00-18.00 WIB. Pengamatan dilakukan secara berulang sebanyak 3 kali pengulangan untuk setiap lokasi pengamatan. Perhitungan populasi dilakukan dengan menghitung langsung jumlah burung yang diamati, serta berdasarkan informasi dari masyarakat sekitar Desa Kibang Pacing untuk mendukung data yang diperoleh di lapangan.

2. Data sekunder

Data sekunder meliputi data penunjang yang berkaitan dengan penelitian ini untuk mencari, mengumpulkan, dan menganalisis data penunjang berupa keadaan fisik lokasi penelitian, vegetasi, studi literatur tentang burung bangau bluwok (*M. cinerea*).

E. Metode Pengumpulan Data

1. Orientasi lapangan

Orientasi lapangan dilakukan 1 hari sebelum pengamatan, ini bertujuan untuk habituasi serta mengenal areal penelitian, kondisi lapangan dan titik pengamatan untuk memudahkan pengamatan.

2. Pengamatan burung

Pengamatan burung dilakukan dengan menggunakan metode pengamatan secara langsung yaitu menggunakan metode *Point Count* dengan cara menetapkan titik-titik lokasi yang sesuai dengan pergerakan dan kondisi lingkungan yang ada.

Lembar pengamatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Lembar pengamatan populasi bangau bluwok (*M. cinerea*) di desa Kibang Pacing Kecamatan Menggala Timur.

No	Hari/ Tanggal	Waktu (WIB)	Spesies	Titik Pengamatan	Jumlah Individu	Ket Cuaca
1						
2						
3						
Jumlah Total						

3. Kondisi habitat secara umum

Kondisi umum areal pengamatan diamati dengan metode *rapid assessment* merupakan modifikasi dari habitat *assessment* untuk mendapatkan gambaran secara umum tipe vegetasi ditemukannya keberadaan burung. *Rapid assessment* adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan serta mencatat secara cepat dan akurat data pengamatan mengenai kondisi habitat yang relevan.

Metode *rapid assessment* tidak dapat digunakan untuk menghitung pendugaan populasi. Pengamatan tidak harus dilakukan pada suatu jalur khusus atau lokasi

khusus. Pengamat cukup mencatat jenis-jenis tumbuhan yang ditemukan (Bismark, 2011).

F. Analisis Data

1. Ukuran kelompok (kelimpahan populasi)

Menurut Kwatrina dkk. (2013), ukuran kelompok merupakan jumlah individu dalam kelompok. Data ukuran kelompok dikumpulkan dengan mencatat jumlah individu dan lokasi sesuai keberadaan kelompok yang ditemukan. Dugaan kelimpahan populasi bangau bluwok (*M. cinerea*) di Rawa Pacing diperoleh dari perhitungan dengan rumus (Tarumingkeng, 1994).

$$P = \bar{X} \pm t \cdot SE$$

dimana :

P = populasi

\bar{X} = rata-rata

x = jumlah individu

n = jumlah pengamatan

t = table t

$$SE = Sx^2/n$$

$$Sx^2 = \frac{\sum x^2 - (\sum x)^2/n}{n-1}$$

2. Analisis deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk pola pergerakan penggunaan habitat dan vegetasi oleh burung dan diuraikan secara deskriptif berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Wilayah

Kecamatan Menggala Timur merupakan Kecamatan pemekaran dari sebagian wilayah Kecamatan Menggala dan gabungan Kecamatan Banjar Agung yang disahkan dalam Peraturan Daerah Kabupaten Tulang Bawang No. 04 Tahun 2009 pada tanggal 20 Agustus 2009 dan diresmikan pada tanggal 15 Oktober 2009, memiliki luasan wilayah 193, 53 Km² yang terdiri dari 10 desa yaitu, Desa Menggala, Desa Sungai Luar, Desa Bedarou Indah, Desa Cempaka Jaya, Desa Tri Makmur Jaya, Desa Kuripan Dalam, Desa Labuhan Dalam, Desa Cempaka Dalam, Desa Linggai, Desa Kibang Pacing.

Pusat pemerintahan Kecamatan Menggala Timur terletak di Desa Labuhan Dalam (Badan Pusat Statistik, 2014), dengan batas wilayah Kecamatan Menggala Timur.

1. Batas Utara : Kecamatan Banjar Agung dan Kecamatan Gedung Aji.
2. Batas Selatan : Kecamatan Menggala dan Kabupaten Tulang Bawang
Kecamatan Lambu Kibang.
3. Batas Barat : Kecamatan Banjar Agung.
4. Batas Timur : Kecamatan Menggala.

Desa Kibang Pacing sudah berdiri sejak tahun 1986 dimana pada saat itu Kecamatan Menggala masuk kedalam wilayah Kabupaten Lampung Utara jauh sebelum Kabupaten Tulang Bawang berdiri. Setelah berdirinya Kabupaten Tulang Bawang menjadi daerah otonomi baru pemekaran dari Kabupaten Lampung Utara seperti yang tertuang dalam Undang Undang Nomor 2 tahun 1997 tentang pembentukan Kabupaten daerah tingkat II Tulang Bawang dan Kabupaten daerah tingkat II Tanggamus.

Desa Kibang Pacing dengan luas wilayah 83,55 Km² terletak di sebelah Timur Kecamatan Menggala Timur dengan batas luar sebagai berikut.

1. Batas Utara : Desa Mekar Indah Kecamatan Gedung Aji.
2. Batas Barat : Desa Cempaka Dalam.
3. Batas Selatan : Desa Cempaka Jaya.
4. Batas Timur : Desa Mekar Indah Kecamatan Gedung Aji.

Menurut Badan Pusat Statistik (2014), wilayah ini merupakan daerah rawa pasang surut yang sebagian besar wilayahnya diperuntukkan oleh pemerintah Kabupaten Tulang Bawang sebagai kawasan budidaya dalam rangka meningkatkan ekonomi masyarakat. Lahan basah yang pada mulanya pengelolaan kepemilikannya adalah merupakan hak Marga Buay Bulan yang kemudian bias membaur dengan banyak warga pendatang dan dapat mengakses pula lahan basah tersebut (Walhi, 2006).

B. Topografi

Secara topografi Desa Kibang Pacing terdiri atas 40% daratan dan 60 % rawa dengan pembagian pemanfaatan lahan yang berbeda yaitu sebagai berikut.

1. Wilayah daratan merupakan daerah yang dimanfaatkan untuk pertanian dan perkebunan kelapa sawit, karet, singkong dan penggembalaan ternak.
2. Wilayah rawa di manfaatkan untuk sawah tadah hujan dan kolam ikan air tawar (Badan Pusat Statistik, 2014).

C. Kependudukan

Desa Kibang Pacing merupakan desa yang memiliki penduduk dengan beragam suku antara lain Suku Lampung, Suku Jawa, Suku Sunda, Suku Bali dan Suku Batak. Berdasarkan data kependudukan tahun 2013 di Desa Kibang Pacing terdapat 578 kepala keluarga yang tersebar di empat dusun (Badan Pusat Statistik, 2014).

VI. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian di Desa Kibang Pacing Kecamatan Menggala Timur Kabupaten Tulang Bawang dapat disimpulkan bahwa.

1. Bangau bluwok (*M. cinerea*) paling banyak dijumpai di stasiun *Point Count* 3 dengan 155 perjumpaan pada pengamatan pagi hari dan 65 perjumpaan pada pengamatan sore hari dan jumlah keseluruhan yaitu 513 perjumpaan.
2. Kelimpahan populasi burung bangau bluwok (*M. cinerea*) di Desa Kibang Pacing yaitu 126 ekor.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Perlu adanya pengelolaan lingkungan yang lebih baik dan konservasi burung air untuk menjaga stabilitas populasi burung air di Desa Kibang Pacing.
2. Perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang potensi wisata burung air dan panorama alam lahan basah di Desa Kibang Pacing demi menunjang konservasi satwa dan konservasi lahan dengan melibatkan masyarakat sekitar Rawa Pacing.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra, H. S. 2002. *Pengelolaan Satwaliar Jilid I*. Buku. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 363 p.
- Ardley, N. 1979. *Burung, Pustaka Pengetahuan Modern*. Buku. PT. Dainippon Gitakarya Printing. Jakarta. 48 p.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta. 108 p.
- Arumasari. 1989. *Komunitas Burung Pada Berbagai Habitat Di Kampus UI Depok*. Skripsi. Universitas Indonesia. Jakarta. 80 p.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Statistik Daerah Kabupaten Tulang Bawang 2014*. Buku. Badan Pusat Statistik Tulang Bawang. Tulang Bawang. 12 p.
- Basuni, S. 1988. *Studi Relung Ekologi Tiga Jenis Burung Srangengeng (Famili nectariniidae) Di Hutan Gunung Walat Sukabumi*. Tesis. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 97 p.
- Bismark, M. 2011. *Prosedur Operasi Standar Untuk Survey Keragaman Jenis Pada Kawasan Konservasi*. Buku. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. Bogor. 37 p.
- Campbell, N. A., Reece, J. B. dan Mitchell, L. G. 2004. *Biologi Jilid 3*. Buku. Erlangga. Jakarta. 501 p.
- Chrystanto, 2014. Keanekaragaman jenis Avifauna di Cagar Alam Keling II/III Kabupaten Jepara Jawa Tengah. *Indonesian Journal Of Conservation*. 3(1):1-6.
- Collar, N. J., Crosby, M. J. dan Stattersfield, A. J. 1994. *Birds To Watch II. The World List Of threatened Birds*. Bird Life International. Cambridge. 198 p
- Danielsen, F., Purwoko, A., Silvius, M. J., Skov, H., dan Verheught, W. 1991. Breeding colonies of Milky Stork in South Sumatra. *Kukila*. 5(1): 13-34.
- Davies, J., Claridge, G dan Niranita, C. H. E. 1996. *Manfaat Lahan Basah Dalam Mendukung Dan Memelihara Pembangunan*. Buku. Direktorat Jendral PHPA & Asian Wetland Bureau. Bogor. 53 p.

- Elfidasari, D. 2005. Pengaruh perbedaan lokasi mencari makan terhadap keragaman mangsa tiga jenis kuntul di Cagar Alam Pulau Dua Serang: *Casmerodius albus*, *Egretta garzetta*, *Bubulcus ibis*. *Jurnal Makara Sains*. 9(1):7-12.
- Hancock, J. A., Kushlan, J. A. dan Kahl, M. P. 1992. *Stork, Ibises And Spoonbills Of The World*. Academic Pr. London. 98 p.
- Hoeve, W. V. 1988. *Ensiklopedi Indonesia Seri Fauna: Burung*. Ihtiar Baru. Jakarta. 86 p.
- Hoogerwerf, A. 1949. *Bijdrage Tol De Oologie Van Het Eiland Java*. Book. De Kon Plantentuin van Indonesia. Bogor. 105 p.
- Howes, J. D., Bakewell. dan Noor, Y. R. 2003. *Panduan Studi Burung Pantai*. Buku. Wetlands International - Indonesia Programme. Bogor. 331 p.
- Hunter, D. M., Ohgushi, T., Peter, W. dan Price. 1992. Effects of resource distribution on animal-plant interactions. *Jurnal Academic press*. 2(1): 44-385.
- Indrawan, M., Lawler, W., Widodo, W. dan Sutandi. 1993. Notes on the feeding behaviour of Milky Stork (*Mycteria cinerea*) at the coast of Indramayu, West Java. *Forktai*. 8: 143-144.
- Irwanto. 2006. *Perencanaan Perbaikan Habitat Satwa Liar Burung Pasca Bencana Alam Gunung Meletus*. Diunduh dari www.irwantoshut.co.id tanggal 25 Desember 2015.
- Ismanto. 1990. *Populasi Dan Habitat Burung Merandai Di Rawa Jombor Jawa Tengah*. Skripsi. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta. 66 p.
- Jasin, M. 1992. *Zoologi Vertebrata*. Buku. Sinar Wijaya. Surabaya. 173 p.
- King, W. B. 1979. *Red Data Book 2*. Book. International Union for Conservation of Nature and Natural Resources. Switzerland. 78 p.
- Kurnia, I. 2003. *Studi Keanekaragaman Jenis Burung Untuk Pengembangan Wisata Birdwatching Di Kampus IPB Darmaga*. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 148 p.
- Kuswanda, W. 2010. Pengaruh komposisi tumbuhan terhadap populasi burung di Taman Nasional Batang Gadis, Sumatera Utara. *Jurnal Balai Penelitian Kehutanan Aek Nauli*. 7(2):193-213.
- Kwatrina, R. T., Kuswanda, W. dan Setyawati, T. 2013. Sebaran dan kepadatan populasi siamang (*Symphalangus syndactylus* Raffles, 1821) di Cagar Alam Dolok Sipirok dan sekitarnya, Sumatera Utara. *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam*. 10(1):81 – 91.

- Lack, D. 1971. *Ecological Isolation in Birds*. Buku. Blackwell Scientific Publication. Edinburg. 163 p.
- MacKinnon J., Philips, K. dan Van Balen, B. 2010. *Burung-Burung Di Sumatera, Jawa, Bali, Dan Kalimantan*. Buku. Puslitbang Biologi-LIPI. Bogor. 509 p.
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta. 118 p.
- Mckilligan, N. 2005. *Hérons, Egrets And Bitterns Their Biology And Conservation In Australia*. Buku. CSIRO Publishing. Australia. 133 p.
- Nandika, D. 2005. *Hutan Bagi Ketahanan Nasional*. Buku. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Solo. 131 p.
- Nurwatha, P. F., 1994. *Penggunaan Habitat Secara Vertikal Dan Temporal Pada Komunitas Burung Di Taman Kotamadya Bandung*. Skripsi. Universitas Padjadjaran. Bandung. 62 p.
- Noerdjito, M. dan Maryanto, I. 2001. *Jenis-Jenis Hayati Yang Dilindungi Perundang-undangan Indonesia*. Buku. Puslitbang Biologi-LIPI dan The Nature Conservancy. Bogor. 217 p.
- Odum, P. E. 1996. *Dasar-Dasar Ekologi*. Buku. Terjemahan Ir. Tjahyono Samingan, MSc. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta. 697 p.
- Partasasmita, R. 2003. Ekologi burung pemakan buah dan peranannya sebagai penyebar biji. *Makalah Falsafah Sains*. IPB Press. Bogor. 25 p.
- Peterson, R. T. 1980. *Burung Pustaka Alam Life*. Buku. Tiara Pustaka. Jakarta. 191 p.
- Pratiwi, A. 2005. *Pengamatan Burung di Resort Bama Seksi Konservasi Wilayah II Bekol Dalam Upaya Reinventarisasi Potensi Jenis*. Laporan Kegiatan Pengendali Ekosistem Hutan, Taman Nasional Baluran. Banyuwangi. 12 p.
- Rososoedarmo, S. K., Kartawinata dan Soegiarto, A. 1986. *Pengantar Ekologi*. Buku. Remaja Rosda Karya. Bandung. 174 p.
- Rusmendro, H. 2004. *Bahan Kuliah Ornithology*. Buku. Universitas Nasional. Jakarta. 122 p.
- Setiawan, A., Alikodra, H. S., Gunawan, A. dan Darnaedi, D. 2006. Keanekaragaman jenis pohon dan burung di beberapa areal hutan kota bandar lampung. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*. 12(1):1-13.
- Setyo, P. dan M. Takadjandji. 2007. *Konservasi Ex Situ Burung Endemik Langka Melalui Penangkaran*. Prosiding Expose Hasil-hasil Penelitian. Pusat Litbang Hutan dan Konservasi Alam. Bogor. 47-61 p.

- Sibuea, T., Rusila-Noor, Y., Silvius, M. J. dan Susmianto, A. 1995. *Burung Bangau, Pelatuk Besi Dan Paruh Sendok Di Indonesia. Panduan Untuk Jaringan Kerja*. Buku. PHPA & Wetlands International-Indonesia Programme. Jakarta. 153 p.
- Soehartono, T. R. dan Mardiasuti, A. 2002. *CITES and Its Implementation III III-Indonesia*. Buku. Nagao Environment Foundation. Jakarta. 92 p.
- Sukmadinata, N. S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Buku. Remaja Rosdakarya. Bandung. 250 p.
- Sukmantoro, W. 2007. *Daftar Burung Indonesia No.2*. Buku. Indonesian Ornithologists Union. Bogor. 112 p.
- Syahadat, F., Erianto dan Siahaan, S. 2015. Studi keanekaragaman jenis burung diurnal di hutan mangrove Pantai Air Mata Permai Kabupaten Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*. 3(1):21-29.
- Tarumingkeng, R. C. 1994. *Dinamika Populasi Kajian Ekologi Kuantitatif*. Buku. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta. 284 p.
- Triyanah, E. 2014. *Studi Keanekaragaman Jenis Burung Di Desa Kibang Pacing. Lampung*. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung. 93 p.
- Verheught, W. J. M. 1987. Conservation status and action program for the milky stork. *Jurnal Colonial Waterbird*. 10(1): 211-220.
- Warsito, H. dan M. Bismark. 2009. Penyebaran dan populasi burung paruh bengkok pada beberapa tipe habitat di Papua. *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam*. 7(1):93-102.
- Welty, J. C. dan L. Baptista. 1988. *The Life Of Bird*. Buku. Sounders College Publishing. New York. 581 p.
- Whitten, T., R. M. Soeriaatmadja., dan S. A. Afiff. 1999. *Seri Ekologi Indonesia Jilid II; Ekologi Jawa Dan Bali*. Buku. Prenhallindo. Jakarta. 969 p.
- Wiharyanto, A. 1996. *Pemanfaatan Tumbuhan Oleh Burung Liar Di Kebun Binatang Ragunan, Jakarta*. Skripsi. Universitas Nasional. Jakarta. 72 p.